

PERANAN GURU DALAM MEMBINA PERILAKU SISWA BERMASALAH PADA PROSES BELAJAR MENGAJAR SOSIOLOGI

Nurul Hikmah, Yohanes Bahari, Imran

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email: nurulhikmah9293@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui peranan guru membina perilaku siswa bermasalah pada proses belajar mengajar sosiologi di kelas X.B SMA Islamiyah Pontianak. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi langsung, komunikasi langsung, dan studi dokumenter. Alat pengumpulan data berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dilakukan pada 11 orang siswa bermasalah dan seorang guru sosiologi menunjukkan bahwa peranan guru dalam membina perilaku siswa bermasalah belum sepenuhnya dilakukan dengan baik. Sebagai teladan guru berpakaian rapi dan bersih, menggunakan bahasa santun, bekerja keras, dan masuk kelas tepat waktu. Sebagai motivator, guru tidak memberikan pujian kepada siswa yang berperilaku baik, hanya memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Sebagai pengawas, guru memberikan nasehat dan hukuman mengandung efek jera kepada siswa yang melakukan pelanggaran.

Kata Kunci: Peranan Guru, Perilaku Siswa Bermasalah

Abstract: The purpose of this research is to know the teacher's role in fostering a problematic student behavior in the process of learning and teaching sociology in class X.B SMA Islamiyah Pontianak. The method used is descriptive qualitative methods. With the data collection technique used is direct observation, direct communication, and the study of documentary. Data collection tools used are observation guide, interviews guide, and documentation. Results of research done at 11 troubled students and a teacher of Sociology show that the role of the teacher in fostering student behavior problematic have not completely well done. As an example of the teachers dressed neat and clean, using the language of polite, hard working, and enter class on time. As a motivator, teacher don't give praise to the well-behaved students, just give punishment to students who commit violations. As supervisors, teachers give advice and punishment deterrent effect to students contains the violation.

Keyword: Teacher Role, Problematic Student Behavior

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya suatu proses pembelajaran.

Khususnya dalam mata pelajaran sosiologi, suatu proses belajar mengajar tidak hanya sekedar penyampaian pesan berupa materi pelajaran sosiologi saja melainkan juga menanamkan nilai-nilai dan etika pada diri siswa yang sedang belajar. Guru mata pelajaran sosiologi tidak hanya sebagai tenaga pengajar yang tugasnya menyampaikan materi pelajaran agar siswa menjadi pintar, namun guru sosiologi juga memiliki tugas dalam membina perilaku siswa agar bertindak baik sesuai dengan aturan dan norma-norma yang telah ditetapkan di kelas maupun sekolah. Demikian pula siswa kelas X.B SMA Islamiyah Pontianak dalam proses belajar mengajar sosiologi, tidak hanya sebagai manusia belajar yang hanya menimba ilmu agar menjadi pintar, siswa juga harus memiliki budi pekerti luhur dan perilaku baik sesuai dengan norma dan aturan tata tertib belajar sosiologi di kelas.

Nana Syaodih Sukmadinata (2009:35) mengemukakan bahwa “Siswa atau peserta didik yang melakukan kegiatan belajar adalah individu. Baik di dalam kegiatan klasikal, kelompok ataupun individual, proses kegiatan belajarnya tidak dapat dilepaskan dari karakteristik, kemampuan, dan perilaku individualnya”.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa, dalam proses belajar mengajar yang dinilai bukan hanya dari kecerdasan atau kepintaran siswa, namun yang lebih penting adalah perilaku baik yang ditunjukkan selama belajar di kelas. Untuk itu, dalam kegiatan belajar mengajar sosiologi, siswa hendaknya senantiasa berperilaku baik selama pelajaran berlangsung.

Namun tidak semua siswa yang berperilaku baik ketika dalam proses belajar mengajar Sosiologi. Seperti yang diungkapkan oleh Zuldafrial (2009:148), yang mengatakan bahwa “Dalam kenyataan sehari-hari dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah tidak jarang dijumpai siswa-siswa yang berperilaku menyimpang dari norma-norma atau aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Misalnya dalam proses belajar-mengajar berlangsung siswa tidak mendengarkan gurunya yang sedang menerangkan pelajaran, tetapi membaca komik atau novel. Di dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak mengerjakannya sendiri tetapi mencontek pekerjaan teman atau dikerjakan oleh orang lain. Dalam mengikuti ujian, baik ulangan harian ataupun ulangan umum suka mencontek dan lain sebagainya”.

Sejalan dengan pendapat di atas, tindakan siswa kelas X.B SMA Islamiyah Pontianak masih belum menunjukkan perilaku baik selama proses belajar mengajar sosiologi. Hal ini terlihat dari hasil prariset dari tanggal 25 Februari sampai 1 April 2015 di kelas X.B SMA Islamiyah Pontianak, dimana siswa melakukan pelanggaran seperti sering terlambat masuk jam pelajaran sosiologi, berpakaian tidak rapi dengan baju dikeluarkan dan berpakaian tidak seragam, siswa berkata tidak sopan, tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran, tidur, membolos ketika jam

pelajaran sosiologi, mengerjakan tugas atau ulangan harian dengan menyalin dan mencontek. Mengetahui siswa kelas X.B SMA Islamiyah Pontianak berperilaku negatif dan melanggar peraturan yang telah ditetapkan di kelas, maka diperlukan peranan seorang guru sosiologi dalam membina perilaku siswa bermasalah, Zulfadrial (2009,149-150) mengatakan bahwa peranan guru dalam membina perilaku siswa bermasalah pada proses belajar mengajar di kelas adalah Guru sebagai teladan, yaitu peranan guru dalam membina perilaku siswa dengan menjadi contoh bagi siswa, menggunakan bahasa yang santun dan mendidik, datang ke sekolah tepat waktu dan mau bekerja keras. Guru sebagai motivator, yaitu peranan guru dalam membina perilaku siswa dengan mendorong siswa untuk belajarsungguh-sungguh, memberikan penguatan kepada siswa, menanamkan disiplin untuk masuk kelas tepat waktu dan disiplin bagi siswa untuk mengikuti pelajaran di kelas. Guru sebagai pengawas, yaitu peranan guru dalam membina perilaku siswa dengan memberikan nasehat dan peringatan kepada siswa yang melakukan pelanggaran dan memberikan hukuman yang mengandung efek jera.

Pada tanggal 25 Februari sampai 1 April 2015 peneliti melakukan Prariset di kelas X.B SMA Islamiyah Pontianak. Datayang diperoleh dari Pak Afiar selaku guru mata pelajaran sosiologi menunjukkan terdapat 11 orang siswa bermasalah dalam proses belajar mengajar sosiologi yang perlu dibina, yaitu A (mencontek, tidak mengerjakan PR, tidur di kelas), ER (bolos, ribut, mencontek), LAF (ribut, tidak mengumpulkan tugas), M (tidak berpakaian rapi, tidak mengerjakan tugas/ PR, ribut), OC (mencontek, malas mengerjakan tugas, tidur dikelas, tidak memakai pakaian seragam), SF (ribut, tidak berpakaian rapi, tidak mengumpulkan PR), SVM (tidak mengerjakan tugas harian,ribut, tidak memperhatikan guru menjelaskan materi pelajaran), FA (berpakaian tidak rapi, mencontek saat ulangan harian, bolos), RC (tidak masuk sekolah, tidak mengumpulkan tugas harian tidak mengumpulkan PR), YHG (tidur saat pelajaran berlangsung, tidak mengumpulkan PR, mencontek ulangan harian), dan W (bolos). Dari data ini, siswa yang berperilaku negatif perlu dibina oleh guru mata pelajaran sosiologi.

Atas dasar permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana peranan guru dalam membina perilaku siswa bermasalah, yaitu bagaimana upaya guru sebagai teladan, sebagai motivator, dan sebagai pengawas dalam membina perilaku siswa bermasalah pada proses belajar mengajar sosiologi di kelas X.B SMA Islamiyah Pontianak agar ke depannya perilaku tersebut dapat diperbaiki.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan secara objektif dan faktual mengenai Peranan Guru dalam Membina Perilaku Siswa Bermasalah pada Proses Belajar Mengajar Sosiologi di Kelas X.B SMA Islamiyah Pontianak. Berdasarkan permasalahan yang dibahas, metode yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2012:67), “metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek

penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Lokasi penelitian ini dilakukan di kelas X.B SMA Islamiyah Pontianak yang terletak di jalan Imam Bonjol No.88 Kelurahan Bansir Laut, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan mengadakan pengamatan langsung di kelas saat guru mengajar serta mengamati bagaimana upaya guru sosiologi dalam menangani siswa yang bermasalah selama proses belajar mengajar sosiologi, mengadakan wawancara langsung kepada 11 siswa bermasalah yaitu A, ER, LAF, M, OC, SF, SVM, VA, RC, YHG, W, dan seorang guru mata pelajaran sosiologi yaitu Pak Afir Ismunanda, serta mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan siswa bermasalah kelas X.B SMA Islamiyah Pontianak dan guru mata pelajaran sosiologi. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya dengan meneliti arsip-arsip/data tentang aturan-aturan yang ada di sekolah dan data mengenai catatan sikap dan perilaku negatif siswa selama proses belajar mengajar sosiologi di kelas X.B SMA Islamiyah Pontianak.

Dalam penelitian ini analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012: 91), “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh”. Beberapa tahap analisis data sebagai berikut: (1) Reduksi Data (Data Reduction); Reduksi data dalam penelitian ini terutama menyangkut peranan guru dalam membina perilaku siswa bermasalah yang disesuaikan dengan teori. Reduksi dilakukan sejak penelitian dimulai dan sampai selesai penelitian. (2) Penyajian Data (Display Data); Penyajian data yaitu penyusunan sekumpulan informasi menjadi suatu pernyataan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks, yang pada umumnya terpecah, terpisah menurut sumber dan informasi itu diperoleh. Selanjutnya diklasifikasi menurut isu dan kebutuhan analisis, tentunya dalam penelitian ini berkenaan dengan peranan guru dalam membina perilaku siswa bermasalah. (3) Kesimpulan (Conclusion); Kesimpulan ditarik berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengamati tentang peranan guru dalam membina perilaku siswa bermasalah pada proses belajar mengajar sosiologi di kelas X.B SMA Islamiyah Pontianak. Adapun peranan guru dilihat dari tiga item penting yaitu, peranan guru sebagai teladan berupa menjadi contoh bagi siswa, menggunakan bahasa yang santun dan mendidik, mau bekerja keras, dan datang ke sekolah tepat waktu. Sebagai motivator berupa

mendorong siswa untuk belajar sungguh-sungguh, memberikan penguatan kepada siswa, dan menanamkan disiplin bagi siswa untuk mengikuti pelajaran di kelas. Peranan guru sebagai pengawas berupa memberikan nasihat dan peringatan kepada siswa yang melakukan pelanggaran dan memberikan hukuman yang mengandung efek jera.

Hasil Observasi

Hasil observasi mengenai peranan guru sebagai teladan dalam membina perilaku siswa bermasalah di kelas X.B SMA Islamiyah Pontianak dari tanggal 9 hingga 30 Mei 2015 adalah sebagai berikut:

Observasi ke-1 hari Sabtu tanggal 9 Mei 2015, jam 14.00-15.30 WIB tampak bahwa guru mata pelajaran sosiologi sebagian telah menunjukkan peranannya sebagai teladan, motivator, dan pengawas dan sebagiannya belum ditunjukkan. Di hari pertama observasi, guru mata pelajaran sosiologi menunjukkan keteladanannya dengan memakai pakaian yang rapi dan bersih, terlihat dari baju batik yang digunakan, dipadu dengan celana hitam yang rapi dan sepatu hitam yang bersih, memulai pelajaran dengan menyapa siswa dan mengucapkan salam dengan ramah, ketika menjelaskan materi pelajaran menggunakan bahasa yang baik dan sopan, menegur siswa yang ribut di kelas dengan bahasa yang halus seperti menegur siswa berinisial LAF yang ribut dengan tutur kata yang halus, guru sosiologi juga membantu siswa yang kesulitan dalam belajar dengan menghampiri bangku siswa yang belum paham, kemudian menjelaskannya kembali secara detil dan penuh kesabaran, mengulangi kembali penjelasan kepada siswa, dan masuk kelas tepat waktu

Observasi ke-2, hari Rabu tanggal 13 Mei 2015, jam 14.00-15.30 WIB guru sosiologi masih tampak tidak sepenuhnya menjalankan peranannya. Gurusosiologi tidak menunjukkan kerja kerasnya selama mengajar, seperti membiarkan siswa yang kesulitan dalam mengisi jawaban di lembar soal LKS dan tidak mengulang kembali penjelasan materi pelajaran kepada siswa yang belum mengerti. Sebagai motivator, guru sosiologi tidak memberikan dorongan kepada siswa yaitu tidak menasihati siswa untuk rajin belajar di rumah. Gurusosiologi ketika mengajar hanya menjelaskan materi pelajaran sosiologi saja, dan tidak memberikan pujian bagi siswa yang berperilaku baik serta tidak memberikan hadiah kepada siswa yang bisa menjawab soal dengan benar.

Observasi ke-3, hari Sabtu tanggal 23 Mei 2015, jam 1400-15.30 WIB, pada observasi ini peneliti menemukan bahwa guru mata pelajaran sosiologi mengalami peningkatan dalam membina perilaku siswa bermasalah. Sebagaimotivator masih belum dilakukan dengan optimal, terlihat dari pemberian penguatan berupa hadiah/ pujian yang belum pernah sama sekali diberikan kepada siswa agar siswa bersangkutan termotivasi untuk rajin belajar dan memperbaiki perilakunya, namun untuk hukuman/sanksi telah dijalankan dengan cukup baik, seperti sanksi yang tepat telah diberikan kepada siswa berinisial VA yang diminta untuk keluar dari kelas karena beberapa kali diberikan teguran namun tetap saja berteriak dan bersiul yang sangat mengganggu siswa lain yang ingin belajar. Demikian pula motivasi

yang lain seperti dorongan siswa agar rajin belajar di rumah, dorongan kepada siswa untuk tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan juga sudah dijalankan dengan cukup baik. Sebagai pengawas pada observasi di hari ke-tiga ini sudah tampak dijalankan dengan baik, hal ini terlihat dari perhatian guru sosiologi terhadap siswa berinisial YHG yang lebih dari tiga kali tidur di kelas dengan menanyakan terlebih dahulu alasan/sebab siswa bersangkutan melakukan hal tersebut kemudian menasihatinya agar tidak tidur di kelas.

Observasi ke-4, hari sabtu, tanggal 30 Mei 2015, jam 14.00-15.30 WIB, tampak bahwa guru sosiologi semakin mengalami peningkatan dalam menjalankan peranannya membina perilaku siswa bermasalah di kelas X.B, hal ini ditunjukkan Ketika mengajar guru sosiologi tetap menggunakan pakaian yang rapi yaitu kembali menggunakan batik, celana hitam, dan sepatu hitam. Guru sosiologi memberikan perhatian kepada siswa dengan menanyakan apakah mereka telah paham dengan semua materi yang telah mereka pelajari, dan menerangkan kembali pelajaran dengan ramah kepada siswa. Begitu pula peranannya sebagai motivator, tampak bahwa guru sosiologi menunjukkan peranan dirinya dalam memberikan motivasi kepada siswa yang bermasalah dalam mengikuti pelajaran sosiologi, yaitu kepada siswa-siswa yang bermasalah diberikan pembinaan berupa didorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh bagi siswa yang biasanya malas belajar. Sikap disiplin ketika mengikuti pelajaran di kelas juga tampak ditanamkan oleh guru sosiologi, karena diketahui siswa di kelas X.B sebagian besarnya merupakan siswa bermasalah yang pernah melakukan pelanggaran dan hanya ada sedikit saja siswa di kelas X.B ini yang berperilaku baik dan mentaati peraturan tata tertib belajar.

Data Hasil Wawancara

Berikut dikemukakan hasil wawancara dengan 11 siswa bermasalah dan seorang guru mata pelajaran sosiologi di kelas X.B SMA Islamiyah Pontianak.

Peranan Guru Sebagai Teladan

Wawancara dengan Siswa Bermasalah

Wawancara dilakukan pada hari Senin-sabtu tanggal 9 -23 Mei 2015, pada pukul 13.00-17.00 WIB.

Wawancara pertama dilakukan pada A, senin tanggal 11 Mei 2015, jam 14.00 WIB, mengatakan bahwa sebagai teladan, guru sosiologi selalu terlihat rapi seperti memakai kemeja dan menggunakan celana kain ketika mengajar. Namun walaupun guru tersebut telah memberikan teladan yang baik kepada dia dan murid di kelasnya, A tetap saja tidak mau berpakaian rapi, bajunya sering dikeluarkan.

Wawancara ke-dua dilakukan pada ER, Senin tanggal 11 Mei, jam 15.30 WIB, mengatakan bahwa guru sosiologi setiap mengajar memakai kemeja dan terkadang memakai batik. ER terkadang mengikuti apa yang dicontohkan guru sosiologi dengan berpakaian rapi pula, namun terkadang juga memakai

baju dengan dikeluarkan, karena guru sosiologi hanya mengecek kerapian pada saat jam pelajaran sosiologi saja, jika sudah istirahat mereka tidak diawasi lagi.

Wawancara ke-tiga dilakukan pada LAF, Senin tanggal 11 Mei 2015, mengatakan bahwa selain berpakaian rapi dan bersih, guru sosiologi juga berkata santun kepada setiap siswa yaitu menegur siswa yang tidur atau ribut, guru sosiologi dengan bahasa yang santun dan mendidik sehingga siswa tidak merasa tersinggung atau tidak dendam.

Wawancara ke-empat dilakukan pada M, Rabu tanggal 13 Mei 2015, jam 14.00 WIB, mengatakan bahwa semua siswa di kelas X.B mengakui jika guru sosiologi ketika mengajar selalu berpakaian rapi dan bersikap lembut kepada setiap siswa. Ketika dia dan teman-temannya ribut dan mengganggu siswa lain, guru sosiologi langsung mendatangi bangkunya dan mengingatkan dengan nada bicara yang lembut. ER mengatakan, walaupun guru sosiologi telah bersikap demikian, masih banyak juga siswa di kelas X.B yang selalu berkata kasar.

Wawancara ke-lima yang dilakukan pada OC, Rabu tanggal 13 Mei 2015, jam 15.00 WIB, mengatakan bahwa selain selalu berpakaian rapi guru sosiologi juga selalu datang mengajar tepat pada waktu, jarang sekali terlambat. Walaupun demikian OC mengaku dia masih sering terlambat masuk kelas dan memakai baju yang dikeluarkan.

Wawancara ke-enam yang dilakukan pada SVM, Rabu tanggal 13 Mei 2015, jam 16.20 WIB. Hasil wawancara dengan SVM mengatakan bahwa guru sosiologi selalu berpakaian rapi, namun guru sosiologi terkadang sering terlambat datang mengajar. Sehingga banyak pula teman-teman sekelasnya terlambat masuk pada jam pelajaran sosiologi.

Wawancara ke-tujuh yang dilakukan pada SF, Senin tanggal 18 Mei 2015, jam 13.00 WIB, mengatakan bahwa guru sosiologi berpakaian yang rapi, selalu lembut ketika berbicara kepada siswa namun tegas dan tidak pernah terlambat mengajar. Banyak contoh baik yang telah guru sosiologi berikan namun siswa sebagian ada yang mencontoh dan sebagiannya tidak mau. Dari penuturan SF, lebih banyak siswa yang mau mencontoh keteladanan tersebut termasuk dirinya juga.

Wawancara ke-delapan yang dilakukan pada VA pada hari Senin tanggal 18 Mei 2015, jam 14.30 WIB, mengatakan bahwa guru sosiologi berpenampilan rapi, menggunakan bahasa yang sopan, baik ketika menjelaskan materi maupun ketika berbicara dengan siswa dan selalu awal datang mengajar. Namun VA sendiri mengaku tidak peduli dengan keteladanan yang guru sosiologi tunjukkan, dia lebih suka memakai baju yang dikeluarkan karena merasa bebas dan tidak terlihat culun.

Wawancara ke-sembilan yang dilakukan pada RC pada hari Senin, 18 Mei 2015, jam 15.30 WIB, mengatakan bahwa guru sosiologi berpakaian yang rapi dan bersih serta berbicara dengan tutur bahasa yang halus kepada siswa dan datang mengajar tepat waktu. dia mengaku pernah diberi peringatan karena mencontek disaat ulangan harian dan guru sosiologi memberikan peringatan kepadanya dengan tidak marah-marah namun tegas.

Wawancara ke-sepuluh yang dilakukan pada YHG, Sabtu tanggal 23 Mei 2015, jam 14.00 WIB, mengatakan bahwa pak afiar selalu menasehati dengan santun ketika dia dan teman-temannya yang tidak mengumpulkan tugas.

Wawancara ke-sebelas yang dilakukan pada W, Sabtu tanggal 23 Mei 2015, jam 15.30 WIB, mengatakan bahwa guru sosiologi sangat jarang marah-marah kepada siswa. Guru sosiologi selalu ramah kepada mereka dan lembut ketika menegur W yang sedang ribut, namun terkadang juga akan marah jika kelakuan murid di kelas X.B sudah keterlaluan.

Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Sosiologi

Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran sosiologi, pada hari Sabtu tanggal 9 Mei 2015, jam 16.25 WIB yaitu Drs. Pak Afia Ismunanda, mengatakan bahwa beliau selalu berpakaian rapi, berbahasa yang santun dan mendidik ketika berbicara kepada siswa maupun ketika menjelaskan pelajaran, dan datang mengajar tepat waktu. Dalam hal kedisiplinan sedapat mungkin selalu datang dan mengajar tepat waktu sehingga beliau hampir jarang datang terlambat. Dari keteladanan yang ditunjukkan seperti berpakaian/ berpenampilan rapi, sebagian siswa ada yang mau mencontoh dan sebagainya tidak, begitu pula dalam hal bertutur kata, untuk siswa yang namanya ada dalam daftar catatan hitam siswa kelas X.B hanya sedikit saja yang berubah perkataannya. Masih saja ada yang sering berbicara keras-keras di kelas maupun bicara tidak sopan terhadap beliau maupun temannya yang lain. Dan biasanya untuk siswa tersebut diberikan pembinaan lebih lanjut.

Peranan Guru Sebagai Motivator

Wawancara dengan Siswa Bermasalah

Wawancara dilakukan pada hari Senin-Sabtu tanggal 9 -23 Mei 2015, pada pukul 13.00-17.00 WIB.

Wawancara pertama dilakukan pada A, hari senin tanggal 11 Mei 2015, jam 14.00 WIB, mengatakan bahwa sebagai motivator, selama pak Afia mengajar selalu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan biasanya ketika teman-temannya bertanya bapak juga menjelaskan secara berulang-ulang.

Wawancara ke-dua dilakukan pada ER, hari Senin tanggal 11 Mei, jam 15.30 WIB, mengatakan tidak mengetahui bahwa guru sosiologi ketika mengajar menjelaskan materi secara berulang-ulang kepada mereka atau tidak. Ketika guru sosiologi menjelaskan materi, ia dan teman-teman sedang ribut sehingga suara guru tidak terlalu jelas terdengar.

Wawancara ke-tiga dilakukan pada LAF, Senin tanggal 11 Mei 2015, mengatakan bahwa guru sosiologi jarang mengulang penjelasan materi yang belum mereka mengerti dan langsung melanjutkan ke materi yang lain, dan menggunakan bahasa yang sulit dimengerti, seperti terkadang menggunakan istilah-istilah yang tidak dimengerti oleh mereka.

Wawancara ke-empat yang dilakukan pada M, Rabu tanggal 13 Mei 2015, jam 14.00 WIB, mengatakan bahwa guru sosiologi menjelaskan dengan bahasa yang sederhana. Namun setelah menjelaskan materi yang satu, langsung lanjut ke materi yang lain, jarang sekali menjelaskannya secara berulang-ulang sehingga mereka yang masih belum faham terpaksa mengikuti materi selanjutnya.

Wawancara ke-lima yang dilakukan pada OC, Rabu tanggal 13 Mei 2015, jam 15.00 WIB, mengatakan bahwa guru sosiologi selalu menggunakan bahan ajar yang menarik seperti power point, terkadang juga menampilkan gambar-gambar dan video menggunakan proyektor di depan kelas, sehingga dia dan teman-temannya cukup senang belajar dengan media seperti itu.

Wawancara ke-enam yang dilakukan pada SVM, Rabu tanggal 13 Mei 2015, jam 16.20 WIB, mengatakan bahwa guru sosiologi sebagai motivator jarang sekali memberikan pujian kepada teman-temannya yang rajin bertanya ketika belajar sosiologi, guru tidak tegas dalam memberikan hukuman seperti kepada siswa yang berbicara sendiri di kelas hanya ditegur untuk tidak ribut dan kepada siswa yang tidur di kelas hanya dibiarkan saja tanpa ada sanksi.

Wawancara ke-tujuh yang dilakukan pada SF, Senin tanggal 18 Mei 2015, jam 13.00 WIB, mengatakan bahwa guru sosiologi terkadang memberikan sanksi bagi siswa yang mencontek dan tidak mengerjakan tugas. Diadanya teman sebangkunya pernah diberikan sanksi berupa nilai ulangan tidak diterima karena saling memberikan contekan. Untuk yang tidak mengerjakan tugas juga diberikan sanksi berupa mengerjakan kembali dengan diberikan soal yang lebih banyak di buku LKS.

Wawancara ke-delapan yang dilakukan pada VA, Senin tanggal 18 Mei 2015, jam 14.30 WIB, mengatakan bahwa guru sosiologi jarang sekali memberikan pujian kepada siswa yang aktif di kelas, hanya memberikan hukuman/sanksi bagi yang melanggar peraturan. Kepada yang mencontek diberikan sanksi dengan nilai tidak diterima atau dapat nol, dan bagi yang sering tidak mengerjakan tugas harian maupun tugas kelompok diberikan sanksi mengerjakan soal lebih banyak di buku LKS.

Wawancara ke-sembilan yang dilakukan pada RC, Senin tanggal 18 Mei 2015, jam 15.30 WIB, mengatakan bahwa dalam hal motivasi, guru sosiologi jarang sekali memberikan pujian kepada siswa yang berprestasi atau mendapat nilai tinggi, lebih banyak memberikan hukuman, seperti bagi yang ribut diberikan sanksi dikeluarkan dari kelas.

Wawancara ke-sepuluh yang dilakukan pada YHG, Sabtu tanggal 23 Mei 2015, jam 14.00 WIB, mengatakan bahwa sebagai motivator, guru sosiologi lebih menerapkan sanksi/hukuman daripada pujian. Bagi yang mencontek nilainya tidak diterima dan bagi yang tidak mengerjakan tugas harian/ PR disuruh mengisi soal lebih banyak di buku LKS, bagi yang mendapat nilai bagus jarang sekali diberikan pujian apalagi hadiah.

Wawancara ke-sebelas yang dilakukan pada W, Sabtu tanggal 23 Mei 2015, jam 15.30 WIB, mengatakan bahwa guru sosiologi sangat jarang memberikan pujian, namun sanksi lebih diterapkan. Sanksi diberikan kepada siswa yang mencontek dan malas mengerjakan tugas harian/PR

diberikan sanksi berupa disuruh mengerjakan ulang soal-soal yang ada di buku LKS.

Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Sosiologi

Wawancara dilakukan pada guru mata pelajaran sosiologi, pada hari Sabtu tanggal 9 Mei 2015, jam 16.25 WIB yaitu Drs. Pak Afiar Ismunanda. Menurut beliau sebagai motivator menyarankan kepada siswa untuk lebih rajin mengulang kembali pelajaran di rumah serta tidak bermalas-malasan dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan. Beliau juga menggunakan power point yang terdapat gambar atau video menarik supaya siswa lebih tertarik belajar sosiologi. Pak Afiar memberikan sanksi atau hukuman bagi siswa yang berulang kali melakukan pelanggaran, yaitu hukuman berupa membersihkan teras kelas bagi yang sering terlambat, mengerjakan tugas pada buku LKS dengan soal yang lebih banyak bagi yang mencontek, serta memberikan hukuman membersihkan halaman sekolah bagi siswa yang lebih dari tiga kali bolos.

Peranan Guru Sebagai Pengawas

Wawancara dengan Siswa Bermasalah

Wawancara dilakukan pada hari Senin-sabtu tanggal 9 -23 Mei 2015, pada pukul 13.00-17.00 WIB.

Wawancara pertama dilakukan pada A, Senin tanggal 11 Mei 2015, jam 14.00 WIB, mengatakan bahwa guru sosiologi selalu menanyakan sebab siswa tidak mengerjakan tugas, mencontek, atau jarang masuk kelas. A mengatakan pernah dipanggil ke kantor karena tidak masuk sekolah selama seminggu untuk ditanyakan alasannya.

Wawancara ke-dua dilakukan pada ER, Senin tanggal 11 Mei, jam 15.30 WIB, mengatakan bahwa guru sosiologi biasa memanggil mereka ke ruangannya dan diberi nasehat, guru sosiologi tidak segan-segan melaporkan kepada orang tua jika siswa kedapatan bolos berulang kali.

Wawancara ke-tiga dilakukan pada LAF, Senin, 11 Mei 2015, mengatakan bahwa sebagai pengawas, guru sosiologi selalu menanyakan sebab mereka melakukan pelanggaran seperti mencontek, tidak masuk kelas, tidak mengerjakan tugas atau bolos. Setiap pelanggaran diberikan peringatan, kemudian jika peringatan tidak dihiraukan maka dijatuhi hukuman.

Wawancara ke-empat yang dilakukan pada M, Rabu tanggal 13 Mei 2015, jam 14.00 WIB, mengatakan bahwa guru sosiologi memberikan hukuman yang mengandung efek jera kepada siswa yang bolos berupa membersihkan halaman sekolah.

Wawancara ke-lima yang dilakukan pada OC, Rabu tanggal 13 Mei 2015, jam 15.00 WIB, mengatakan bahwa guru sosiologi sebagai pengawas sanksi kepada siswa berupa pemanggilan orang tua dan pemberian surat peringatan.

Wawancara ke-enam yang dilakukan pada SVM, Rabu tanggal 13 Mei 2015, jam 16.20 WIB, SVM mengatakan bahwa guru sosiologi selalu memberikan nasehat kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Selain

nasehat, guru sosiologi juga memberikan hukuman kepada siswa berupa membersihkan halaman sekolah dan pemanggilan kepada orang tua bagi siswa yang bolos lebih dari tiga kali.

Wawancara ke-tujuh yang dilakukan pada SF, Senin tanggal 18 Mei 2015, jam 13.00 WIB, mengatakan bahwa guru sosiologi tidak hanya memberikan nasehat/peringatan kepada siswa namun juga hukuman yang mengandung efek jera yaitu bagi yang berulang kali bolos diberikan hukuman membersihkan halaman sekolah.

Wawancara ke-delapan yang dilakukan pada VA, Senin tanggal 18 Mei 2015, jam 14.30 WIB, mengatakan bahwa ia pernah sekali diberikan hukuman oleh guru sosiologi karena pulang sebelum waktunya. Hukuman yang diberikan kepadanya yaitu memungut sampah di halaman sekolah sampai bersih.

Wawancara ke-sembilan yang dilakukan pada RC, Senin tanggal 18 Mei 2015, jam 15.30 WIB, mengatakan bahwa guru sosiologi sebagai pengawas sangat tegas terhadap siswa, ia mengatakan bahwa pernah bersama teman-temannya pada jam terakhir. Pada pertemuan selanjutnya mereka dipanggil dan diberikan sanksi membersihkan lapangan sekolah.

Wawancara ke-sepuluh yang dilakukan pada YHG, Sabtu tanggal 23 Mei 2015, jam 14.00 WIB, mengatakan bahwa pak afiar sering memberikan nasehat berupa memanggil siswa untuk diberikan arahan serta memberikan hukuman yang mengandung efek jera seperti hukuman membersihkan WC, teras kelas, dan halaman sekolah bagi yang bolos.

Wawancara ke-sebelas yang dilakukan pada W, Sabtu tanggal 23 Mei 2015, jam 15.30 WIB, mengatakan bahwa guru sosiologi sebagai pengawas memberikan hukuman yang mengandung efek jera seperti membersihkan halaman sekolah, meringkas materi pelajaran, atau mengerjakan soal di buku LKS. Namun dari semua hukuman tersebut tidak membuat dia dan teman-temannya jera, dan baginya hukuman tersebut sama sekali tidak memiliki efek jera sebab hukuman itu terlalu mudah.

Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Sosiologi

Wawancara dilakukan pada guru mata pelajaran sosiologi, pada hari Sabtu tanggal 9 Mei 2015, jam 16.25 WIB yaitu Drs. Pak Afia Ismunanda. Menurut beliau peranannya sebagai pengawas dalam membina perilaku siswa bermasalah di kelas X.B terutama pada proses belajar mengajar sosiologi, beliau selalu memonitori kegiatan atau perilaku siswa. Jika ada yang menyimpang, siswa tersebut langsung berikan arahan/peringatan atau hukuman. Peringatan diberikan kepada siswa yang setelah diberi nasihat masih saja melakukan kesalahan yang sama yaitu dengan nada yang cukup keras bahkan berupa ancaman, begitu pula hukuman diberikan kepada siswa yang berulang kali melakukan pelanggaran berupa membersihkan seluruh halaman sekolah dan meringkas beberapa bab materi pelajaran sosiologi.

Pembahasan

Peranan Guru Sebagai Teladan

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zuldafrial (2009:149), mengatakan bahwa, “Sebagai teladan yaitu guru sosiologi ketika mengajar menunjukkan perilaku berdisiplin dan bertanggung jawab kepada siswa, sebagai contoh datang mengajar tepat waktu, selalu berpakaian rapi, mengajar dengan sungguh-sungguh, dan tidak bersikap acuh tak acuh terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para siswa”

Gurusosiologi telah menjalankan peranannya sebagai teladan cukup baik, yaitu ketika mengajar di kelas X.B ini selalu berpakaian yang rapi dan bersih dan bersikap penuh persahabatan dan ramah kepada siswa, menggunakan bahasa yang santun dan mendidik, penuh kerja keras dengan rutin mengulang kembali penjelasan kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari, dan guru sosiologi juga sering datang mengajar tepat waktu. Walaupun guru sosiologi telah menunjukkan keteladanannya kepada siswa, namun masih saja ada siswa yang tidak mengikuti keteladanannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru sosiologi itu sendiri yang mengatakan bahwa sebagian siswa mau mencontoh dari keteladanannya dan sebagainya tidak mau mencontoh.

Peranan Guru Sebagai Motivator

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zuldafrial, (2009:149) bahwa “sebagai motivator, yaitu guru memberikan dorongan kepada siswa yang bermasalah agar belajar dengan sungguh-sungguh, memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi, memberikan pujian kepada siswa yang telah berperilaku baik dan memberikan hukuman kepada siswa yang masih saja melakukan tindakan menyimpang dalam belajar seperti bolos, mencontek dan tidak mengerjakan tugas.

Peranan guru sebagai motivator dalam membina perilaku siswa bermasalah pada proses belajar mengajar sosiologi berupa mendorong siswa untuk belajar sungguh-sungguh sudah dilaksanakan dengan baik, dimana guru mata pelajaran sosiologi ketika mengajar memberikan dorongan berupa nasihat kepada seluruh siswa di kelas X.B untuk lebih rajin lagi belajar di rumah dan guru sosiologi juga tampak memberikan dorongan kepada siswa untuk serius ketika belajar maupun ketika mengisi soal yang diberikan guru. Namun dalam memberikan penguatan kepada siswa, masih belum dilaksanakan dengan baik, seperti hadiah/pujian sangat jarang sekali diberikan kepada siswa. Guru mata pelajaran sosiologi tidak memberikan pujian ataupun hadiah kepada siswa yang berprestasi ataupun berperilaku baik, namun hanya memberikan sanksi kepada siswa.

Peranan Guru Sebagai Pengawas

Menurut Zuldafrial (2009:150) bahwa “Guru sebagai pengawas adalah peranan dalam mengontrol perilaku-perilaku siswa agar tidak menyimpang dari aturan-aturan sekolah”

Dapat diketahui bahwa peranan guru dalam membina perilaku siswa bermasalah sebagai pengawas sudah dilaksanakan dengan baik yaitu memberikan nasehat dan peringatan berupa menanyakan alasan siswa melakukan pelanggaran dan memberikannya peringatan kepada siswa agar tidak mengulangi lagi pelanggaran yang pernah dilakukan serta memberikan hukuman yang mengandung efek jera berupa sanksi untuk membersihkan halaman sekolah bagi siswa yang berulang kali membolos dan hukuman mengisi buku LKS atau meringkas materi pelajaran sosiologi lebih dari satu bab bagi siswa yang mencontek dan sering tidak mengerjakan tugas.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan guru dalam membina perilaku siswa bermasalah pada proses belajar mengajar sosiologi di kelas X.B SMA Islamiyah Pontianak yaitu (1) Peranan guru sebagai dengan adalah menjadi contoh yang baik bagi siswa yaitu menggunakan pakaian rapi dan bersih, menggunakan bahasa yang santun dan mendidik ketika menyampaikan materi pelajaran maupun ketika berbicara kepada siswa, datang ke sekolah tepat waktu yaitu guru sosiologi datang mengajar sesuai dengan jadwal atau jam pelajaran yang telah ditentukan. (2) Peranan guru sebagai motivator adalah mendorong siswa untuk belajar sungguh-sungguh, menasihati siswa untuk rajin belajar di rumah dan tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan, memberikan penguatan kepada siswa berupa pemberian hadiah/ pujian dan pemberian hukuman/sanksi. Guru sosiologi tidak memberikan hadiah kepada siswa namun telah memberikan hukuman dan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran. (3) Peranan guru sebagai pengawas adalah memberikan nasehat dan peringatan kepada siswa, serta memberikan hukuman yang mengandung efek jera kepada siswa yang berulang kali melakukan pelanggaran. Nasehat atau peringatan yang diberikan berupa memanggil dan menanyai siswa mengenai alasan melakukan pelanggaran serta diberikan perjanjian agar tidak mengulangi kembali kesalahan yang mereka lakukan, sanksi atau hukuman yang mengandung efek jera diberikan kepada siswa yang melanggar perjanjian berupa siswa ditugaskan mengerjakan soal latihan di LKS dan membersihkan ruangan kelas atau halaman sekolah.

Saran

1. Bagi guru mata pelajaran sosiologi agar lebih meningkatkan kinerjanya dalam membina perilaku siswa, yaitu menjalankan peranannya sebagai teladan, sebagai motivator dan sebagai pengawas dengan lebih baik agar siswa dapat meneladani perilaku baik dari seorang guru itu sendiri, memiliki motivasi dalam belajar, dan tidak melakukan pelanggaran terhadap nilai dan norma yang ada di kelas dan di sekolah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Sekolah (guru mata pelajaran sosiologi, guru wali kelas, waka kesiswaan, dan kepala sekolah) terus menerus melakukan sosialisasi mengenai tata

tertib sekolah agar siswa benar-benar memahami isi tata tertib yang dibuat dan telah disepakati. Sekolah juga memberikan kegiatan mengenai cara menjadi pribadi siswa yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sehingga siswa mampu membawa diri kearah yang lebih baik.

3. Kepada siswa yang melakukan pelanggaran aturan di kelas X.B selama proses belajar mengajar sosiologi, peneliti menyarankan agar mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah maupun peraturan kelas yang telah ditetapkan bersama, hal ini dimaksudkan agar tercipta kedisiplinan dan keteraturan di kelas, sehingga tidak terdengar lagi siswa yang dihukum atau dipanggil orang tuanya. Jika hal ini dapat terwujud tentunya guru mata pelajaran sosiologi itu sendiri maupun pihak sekolah akan merasa bangga dengan perilaku siswa yang taat akan aturan.

Daftar Rujukan

- Nawawi, Hadari. (2012). **Metode Penelitian Bidang Sosial**, Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2009). **Metode Penelitian Pendidikan**, Bandung:Alfabeta.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. (2009). **Landasan Psikologi Proses Pendidikan**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuldafrial, (2009), **PerananGuru dalam Membina Perilaku Siswa dan Upaya Kedepan Mengantisipasi Krisis Moral**, Pontianak : STKIP-PGRI Pontianak.